

LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN DAN SUNNAH

Mokhammad Rokhim¹, Sofian Hadi Noviyanto², Mohammad Darwis³

¹Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia; rohim04@gmail.com

²Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia; sofianhadi2602@gmail.com

³Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia; mohammad.darwis70@gmail.com

Abstract: Artikel ini hendak mengkaji pendidikan Islam menurut Al-Qur'an dan Sunnah Rosul. Dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Hasil tulisan ini mengungkapkan bahwa kedudukan al-Qur'an dan Hadist, merupakan rujukan utama dalam dunia pendidikan. Al-Qur'an memberikan sebuah pandangan yang mengarah terhadap kehidupan manusia, maka dari itu asas-asas yang menjadi dasarnya itu memberikan petunjuk terhadap pendidikan Islam. Sedangkan hadist merupakan sumber rujukan yang nomer dua setelah al-Qur'an, meskipun keduanya berperan sebagai rujukan utama dalam pendidikan Islam. Namun keduanya memiliki perbedaan. Sebab jika al-Qur'an sebagai rujukan utama yang bersifat global, yang tentunya membutuhkan penafsiran guna memahaminya. Sedangkan untuk hadist menjadi penguat serta penjelas pada seluruh problematika yang ada di dunia ini, baik yang terkandung dalam al-Qur'an maupun persoalan yang dihadapi oleh para kaum muslim terutama di dunia pendidikan, dengan cara menyampaikan pada mereka, serta memberikan praktek yang langsung dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tentu hal tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan Islam.

Keywords: Pendidikan Islam, Al-Qur'an, Sunnah

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki landasan yang kokoh dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dan Sunnah sebagai praktik dan ajaran yang diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW, menjadi sumber utama bagi pembentukan paradigma pendidikan dalam Islam. Landasan ini memberikan pedoman yang jelas tentang

tujuan, metode, nilai, serta prinsip-prinsip pendidikan yang islami.¹ Dengan memahami dan menggali landasan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah, kita dapat merumuskan model pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman serta sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya membahas aspek keilmuan semata, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, moralitas, spiritualitas, serta pengembangan potensi individu secara menyeluruh.² Landasan ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Pada dasarnya, pendidikan Islam merupakan sarana terpenting untuk membawa manusia kepada tujuan hidupnya.³ Dengan melalui pendidikan akan membawa kehidupan seseorang menjadi suatu pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kehidupan bersama dengan orang lain secara konstruktif. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan waktu yang panjang, bahkan telah dilontarkan suatu konsep yang membenarkan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup (*wayoflife*).⁴

Hal tersebut didukung oleh potensi yang dibawa manusia sejak lahir, yaitu potensi dapat mendidik (*homo educaudum*) dan dapat dididik (*homo educaudus*), yang oleh zakiyah daradjat di istilahkan "manusia sebagai makhluk pedagogik". Dengan potensi dalam diri manusia ini maka akan mampu mewujudkan hakikatnya diciptakan sebagai manusia, apalagi bila ditumbuh kembangkan secara optimal.⁵ Oleh karena itu, pendidikan bagi umat manusia merupakan suatu keniscayaan dan kebutuhan bukan hanya sebagai pewarisan budaya, tetapi kebutuhan azasi bagi manusia.

Konsep dasar Islam tentang pendidikan pada hakekatnya merupakan misi awal Rasulullah SAW. Ini sesuai dengan ayat yang pertama diturunkan Allah SWT, melalui wahyu-Nya dimulai dengan yang berarti "bacalah". Urgensi perintah ini dipahami dengan berulangnya perintah tersebut yang terdapat dalam surah al-Alaq: 1-5, sementara itu obyeknya tidak disebut secara terperinci, sehingga memberi pengertian bahwa perintah membaca harus dilakukan secara komprehensif, bukan secara parsial. Oleh karena itu,

¹ M. Naeem Siddiqi, *An Introduction to the Study of the Quran* (Leicester: The Islamic Foundation, 2003), 5.

² Muhammad Al-Munawwir, *Mukhtar As-Sihah* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 13.

³ Harun Nasution, *Islam Rasional: Aliran-Aliran Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: UI Press, 1993), 24.

⁴ B. Suryo Subroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 24.

⁵ Aminatuz Zahroh, "Manusia dalam Perspektif Alqur'an", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (Februari, 2017): 79.

pendidikan merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam kehidupan umat manusia, karena merupakan faktor utama dalam hal pengembangan potensi sumber daya manusia. Upaya strategis terhadap hal tersebut tidak lain adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan, karena peranannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.⁶

Melalui proses pendidikan, manusia sebagai inti utama kekhilafahan di bumi yang dilandasi atas dasar fitrah yang melekat pada dirinya. Jika pendidikan dilakukan dengan cara salah atau kurang tepat, maka kita telah gagal dalam mengantarkan generasi muda menyiapkan masa depannya.⁷ Dalam kaitan ini, maka sangat urgen menyorot lebih awal tentang dasar-dasar pendidikan berdasar pada beberapa tinjauan. Dalam persepektif al-Qur'an sunnah memberikan nilai tawar yang tinggi berkaitan dengan materi atau term tentang kependidikan. Secara filosofis mengarahkan pada pengadopsian terhadap berbagai macam konsep atau istilah yang berasal dari bidang ilmu lain. Dalam tinjauan yuridis formal memberikan batas tinjauan kebijakan yang mengatur pencapaian tujuan pendidikan, sementara dalam perspektif psikologis dan sosiologis akan lebih menekankan pada tataran operasionalisasi kepentingan dalam segala dimensi kehidupan manusia, baik secara kelembagaan maupun non kelembagaan.

Teori Pendidikan Islam menurut Al-Qur'an dan Sunnah Rasul

Kesempurnaan kandungan Al Qur'an telah memberikan kekaguman seorang dokter ahli bedah berkebangsaan Prancis bernama Mourice Bucaille dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang obyektif, memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern, kandungan ajarannya sangat sempurna dan sesuai dengan perkembangan zaman dan penemuan sains modern.⁸

⁶ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 21.

⁷ Muhammad Masyhuri, "Meninjau Kembali Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan di Sekolah", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (Februari, 2014):37-38.

⁸ Mourice Bucaille disarikan dari Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 97.

Sebagai sumber pendidikan, Al Qur'an memiliki prinsip-prinsip yang menjadi acuan. Prinsip tersebut adalah tauhid dan *risalah Ilahiyah*.⁹ Prinsip tauhid menjadi landasan utama karena di dalamnya memberikan pemahaman tentang keesaan Allah dan eksistensi manusia dengan penciptaannya. Dalam ilmu pendidikan, tauhid diumpamakan sebagai akar yang dapat mentransfer energi pada pohon dan daun.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Anas Ahmad Karzon dalam buku Akhmad Alim yang menjelaskan bahwa tauhid menjadi landasan utama dalam membangun pendidikan. Kalimat tauhid yang terdapat dalam kalimat Syahadatain merupakan wujud persaksian manusia serta komitmen untuk menjadikan Allah S.W.T. sebagai Tuhan satu-satunya yang disembah (mengesakan Allah) serta komitmen untuk mengikuti utusan Allah (rasul) dalam setiap langkah hidup.

Dengan demikian begitu sinerginya antara ajaran agama Islam dengan aspek pendidikan. Dimana tidak adanya pemisahan atau dikotomi dalam ilmu pengetahuan baik agama ataupun umum dan Al-Qur'an tidak pernah membedakan keduanya. Dimana tidak adanya pemisahan atau dikotomi dalam ilmu pengetahuan baik agama ataupun umum dan Al-Qur'an tidak pernah membedakan keduanya. Terjadinya perbedaan tersebut dilatar belakangi oleh adanya perbedaan cara pandang dan kerangka berfikir juga permasalahan yang berkaitan dengan alam, manusia dan kehidupan oleh ilmuan Barat. Barat menilai mengenai alam, manusia dan kehidupan dari sudut material dan menghasilkan keuntungannya kepada manusia secara materi. Karena bersandar pada materi maka sesuatu yang tidak empiris dianggap mitos. Hal ini yang membedakan dengan kerangka berfikir yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dimana Islam dan Al-qur'an memandang alam, manusia dan kehidupan suatu sisten yang telah diatur oleh Allah S.W.T. sehingga pandangan Al-Qur'an mengenai kehidupan yang di dalamnya terdapat ilmu, subjek dan objek ilmu pengetahuan merupakan sistem tauhidi ilahi, dimana semua berasal dari Allah S.W.T. maka segala ketentuan merupakan ketetapanNya.

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju suatu tujuan. Tujuan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan sifat-sifat metode dan kandungan pendidikan. Kandungan al-Quran mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah aspek pendidikan. Al-Quran

⁹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesanpesan Al-qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: AMZAH, 2015), 2-9.

memberikan arah dan tujuan yang sangat global dan universal sehingga menjadikan segalanya menjadi padu guna membentuk kepribadian manusia takwa kepada Allah SWT.

Secara spesifik al-Quran juga telah memformulasikan beberapa bentuk tujuan pendidikan berdasarkan perspektif wahyu. Tujuan pendidikan menurut al-Quran dimaksud antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Membina Manusia agar Mampu Menjalankan Fungsinya sebagai Hamba Allah dan Khalifah-Nya

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan menurut al-Quran harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatannya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusuan kepada-Nya, melakukan seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syari'at dan petunjuk Allah.¹⁰ Orientasi yang ingin dicapai oleh tujuan ini merupakan tujuan final dari hakekat eksistensi manusia sebagai ciptaan Allah SWT di muka bumi, yaitu sebagai *'abd* dan *khalifah fi al-ardh*.¹¹ Jika pendidikan al-Quran diorientasikan pada misi dan fungsi kehidupan manusia, maka orientasi ini lebih bernuansa pada performansi manusia, yaitu bagaimana manusia seharusnya berperan/berkiprah sebagai khalifah Allah sekaligus hamba Allah. Dengan kata lain segala bentuk potensi manusia yang dikembangkan dalam proses pendidikan akhirnya harus diarahkan untuk dapat tampil berperan aktif dalam mengembangkan, memajukan dan menata kehidupan manusia dalam rangka berbakti/beribadah kepada Tuhan. Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku". (QS. al-Dzariyat:56).*¹²

Ayat ini dengan sangat jelas mengabarkan kepada kita bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam gerak langkah dan hidup manusia haruslah senantiasa diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah. Tujuan pendidikan yang utama dalam Islam menurut Al-Qur'an adalah agar

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 66.

¹¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), 57.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1995), 862.

terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini sesuai dengan asal mula penciptaannya, yaitu sebagai abid. Sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dari sisi pendidik atau anak didik, harus didasari sebagai pengabdian kepada Allah SWT semata.

Mengabdikan dalam terminologi Islam sering diartikan dengan beribadah. Ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ibadah juga merupakan dampak keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau dan tidak terbatas.

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi,¹³ segolongan mufassir berpendapat bahwa arti ayat di atas adalah: kecuali supaya mereka tunduk kepada-Ku dan merendahkan diri, yakni, bahwa setiap makhluk dari jin dan manusia tunduk kepada keputusan Allah, patuh kepada kehendak-Nya dan menuruti apa yang telah ditakdirkan atasnya. Allah menciptakan mereka menurut apa yang Dia kehendaki dan Allah memberi rezki kepada mereka menurut keputusan-Nya, tidak seorangpun di antara mereka yang dapat memberi manfaat maupun mudharat kepada dirinya sendiri. Kalimat ini merupakan penegas bagi suruhan untuk memberi peringatan dan juga memuat alasan diperintakkannya memberi peringatan. Karena diciptakannya mereka dengan alasan tersebut menyebabkan mereka harus diberi peringatan sehingga mereka wajib ingat dan menuruti nasihat.

Agar tujuan ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, maka pendidikan al-Quran berusaha membawa dan mengarahkan peserta didiknya lewat sentuhan terhadap potensi yang dimilikinya, mengenal, mengimani, dan senantiasa berbuat semata-mata karena rasa ketundukannya kepada Zat Yang Maha Kuasa. Dengan rasa ketaatan dan kerinduan ini, diharapkan akan mampu diketahui ajaran-ajaran Tuhannya dengan penuh penghayatan, sehingga seluruh aktivitasnya merupakan pencerminan dari ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan dalam al-Quran juga mengharuskan terealisasinya cita-cita (idealitas) Islam yang mencakup

¹³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal (Semarang: Toha Putra, 1992), 21.

pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis yang berdasarkan psikologis dan fisiologis maupun yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkeseimbangan, sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah.¹⁴ Sebagaimana firman-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al An'am: 162)".

2. Memberikan Kemampuan Kepada Manusia Membaca Ayat-ayat Allah untuk Memperoleh Ilmu Pengetahuan dan Menyuruh Manusia Untuk Berfikir atau Menggunakan Akalnya

Segala ciptaan Allah di alam ini merupakan ayat-ayat (tanda-tanda) kekuasaan Allah yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Allah Maha segala-galanya dengan sifat kesempurnaan yang dimiliki-Nya. Tidak ada ciptaan Allah di alam ini, kecuali semuanya mengandung arti yang sangat penting bagi manusia yang telah dikaruniai potensi akal (intelektual) untuk berpikir. Menurut Harun Nasution, eksistensi al-*„aql* (akal) sebagai suatu potensi yang dimiliki manusia, merupakan daya yang sanggup menerima pengertian, baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini disebabkan karena ia memiliki daya kreativitas berpikir.¹⁵

Dalam proses pembelajaran, kreativitas merupakan salah satu potensi peserta yang perlu dikembangkan. Gordon dalam Joice dan Weill seperti dikutip E. Mulyasa mengidentifikasi empat prinsip dasar pentingnya pengembangan daya kreativitas dalam diri peserta didik, yaitu: ¹⁶

Pertama, kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari. Hampir semua manusia berhubungan dengan proses kreativitas, yang dikembangkan melalui seni atau penemuan-penemuan baru. Rasulullah SAW sangat

¹⁴ Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 224.

¹⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 9-10. Lihat juga: *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 35-38.

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 163.

menghargai bentuk kreativitas dan penemuan-penemuan baru yang pernah dilakukan oleh para sahabat semasa beliau hidup.

Gordon menekankan bahwa kreativitas merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari dan berlangsung sepanjang hayat. Model Gordon dirancang untuk meningkatkan kapasitas pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati, dan hubungan sosial. Ia juga menekankan bahwa ide-ide yang bermakna dapat ditingkatkan melalui aktivitas kreatif untuk memperkaya pemikiran.¹⁷

Kedua, proses kreatif bukanlah sesuatu yang misterius. Hal tersebut dapat dideskripsikan dan mungkin membantu orang secara langsung untuk meningkatkan kreativitasnya. Secara tradisional, kreativitas dipandang sebagai sesuatu yang misterius, bawaan sejak lahir, yang bisa hilang setiap saat. Gordon yakin bahwa jika memahami landasan proses kreativitas, individu dapat belajar untuk menggunakan pemahamannya guna meningkatkan kreativitas dalam kehidupan dan pekerjaan, baik secara pribadi maupun sebagai anggota kelompok. Gordon memandang bahwa kreativitas didorong oleh kesadaran yang memberi petunjuk untuk mendeskripsikan dan menciptakan prosedur latihan yang dapat diterapkan di sekolah atau lingkungan lain.

Ketiga, penemuan kreatif sama dalam semua bidang, baik dalam bidang seni, ilmu maupun dalam rekayasa. Penemuan kreatif ditandai oleh beberapa proses intelektual. Ide ini bertentangan dengan keyakinan umum, yang memandang kreativitas terbatas pada bidang seni, padahal ilmu dan rekayasa juga merupakan penemuan manusia.

Manusia harus menggunakan akalnya bagi kemaslahatan manusia itu sendiri serta makhluk Allah lainnya secara serasi dan seimbang. Dengan potensi ini, manusia dituntut untuk mampu membaca segala tanda-tanda kekuasaan (ayat-ayat) Allah baik yang tertulis dalam al-Quran maupun yang tidak tertulis seperti jagat raya untuk mengambil banyak pelajaran yang sangat berharga bagi kelangsungan hidup di atas bumi ini.

¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 163.

3. Mengenalkan Manusia Tentang Hakikat Dirinya sehingga mendapatkan keredhaan Allah SWT

Merujuk kepada firman Allah (QS. al-'Alaq ayat 2), terdapat istilah al-'Alaq. Menurut al-Raghib al-Asfahani berarti al-damm al-jamid yang berarti darah yang beku.¹⁸ Sedangkan menurut al-Maraghi¹⁹ ayat tersebut menjelaskan bahwa Dialah (Allah) yang menjadikan manusia dari segumpal darah menjadi makhluk yang paling mulia, dan selanjutnya Allah memberikan potensi (al-qudrah) untuk berasimilasi dengan segala sesuatu yang ada di dalam jagat raya yang selanjutnya bergerak dengan kekuasaan-Nya, sehingga ia menjadi makhluk yang sempurna, dan dapat menguasai bumi dengan segala isinya. Kekuasaan Allah itu telah diperlihatkan ketika Dia memberikan kemampuan membaca kepada Nabi Muhammad SAW, sekalipun sebelum itu ia belum pernah belajar membaca.

Nampaknya hal ini pula yang menjadi alasan bagi B.J. Habibie untuk menyatakan bahwa sebenarnya Nabi Besar Muhammad SAW adalah tidak buta huruf, karena memang beliau sanggup membaca ayat-ayat Tuhan dalam arti yang seluas-luasnya, tidak dalam pengertian yang sangat sempit.²⁰

Kurikulum Pendidikan Islam menurut Al-Qur'an dan Sunnah Rosul

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.²¹ Maka istilah kurikulum kemudian diartikan orang sebagai suatu jarak yang harus ditempuh.²² Istilah tersebut di atas mengalami perpindahan arti ke dunia pendidikan, sehingga dapat diartikan bahwa, kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.²³

¹⁸ K.H.Q Shaleh, H.A.A. Dahlan, dkk, *Asbabul Nuzul* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), 639.

¹⁹ Al-Asfahani Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Quran* (Beirut: Dar a-Fikr, 2004), 355.

²⁰ Fahmi Basya, *Risalah Robbiku: One Milion Phenomeno* (Jakarta: Zahira, 2014), 21.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 230.

²² Nasution, S, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 5.

²³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 122.

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum biasa dikenal dengan kata manhaj yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan, maka manhaj atau kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.²⁴

Tetapi kurikulum juga dapat diartikan menurut fungsinya sebagaimana berikut: (a) Kurikulum sebagai program studi. (b) Kurikulum sebagai konten. (c) Kurikulum sebagai kegiatan terencana. (d) Kurikulum sebagai hasil belajar. (e) Kurikulum sebagai reproduksi cultural. (f) Kurikulum sebagai pengalaman belajar. (g) Kurikulum sebagai produksi.²⁵

Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁶

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Komponen merupakan satu sistem dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, sebab kalau satu komponen saja tidak ada atau tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Konsep inilah yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Menurut Al-Syaebani, Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam itu adalah: (a) Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal seperti tujuan dan kandungan, kaedah, alat dan tekniknya. (b) Memperluas perhatian dan kandungan hingga mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual. (c) Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran. (d) Menekankan konsep menyeluruh dan keseimbangan pada kandungannya yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritis, baik yang bersifat aqli maupun naqli, tetapi juga meliputi seni halus, aktivitas

²⁴ Muhammad al-Toumy asy-Saibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 478.

²⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 122-123.

²⁶ H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), 3.

pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, pertukangan, bahasa asing dll. Keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan, keperluan, dan perbedaan individual antar siswa.²⁷

Kata kurikulum sudah dikenal pada masa Islam klasik dengan istilah *al-maddah*, hal ini dikarenakan pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran, kemudian mulai berkembang dengan cakupan lebih luas yang mencakup segala aspek yang dikenal dengan kata *manhaj*. Kata manhaj atau minhaj terdapat dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا يُولَوْا شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan, (Q.S. Al Maidah: 46).

Menurut asy-Syaukany *manhaj/ minhaj* pada ayat diatas memiliki arti jalan yang terang, hal ini seiring dengan pendapat ath-Thabari yang menyatakan bahwa *manhaj* adalah jalan dan kebiasaan,²⁸ sedangkan menurut as-Suyuthi^{28,29} dan ar-Razi³⁰ mengatakan bahwa *manhaj* adalah kebiasaan. Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa *manhaj* adalah suatu metode yang dibiasakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

²⁷ Nizar Samsul Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61-62.

²⁸ Abu Ja'far Ath-Thobari, *Jami' Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 10 (Mesir: Muassasah ar-Risalah, 2000), 385.

²⁹ Abdurrahman bin Aby Bakr As-suyuthi, *Ad-dar al-Mantsur fi At-tafsir bi Al-Ma'tsur*, Jilid 4 (Mesir: Daar Hijr, 2003), 1153.

³⁰ Abu Muhammad Abdurrahman bin Aby Hatim Ar-razi, *Tafsir Ibn Aby Hatim*, Jilid 10 (Mesir: Daar an-Nasyr, tt), 385.

Oleh karena itu di dalam al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang dapat dijadikan sebagai dasar pedoman dalam penyusunan kurikulum pendidikan berbasis al-Qur'an, salah satunya adalah *tauhid*, sebagaimana ayat berikut:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

"Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku. (QS. Thoha: 14).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya dengan cara mendirikan sholat untuk mengingat kebesaran-Nya. Dalam kitab tafsir *al-Misbah* disebutkan bahwa, jika seseorang telah mengenal Allah, maka otomatis akal pikirannya, jiwa dan hatinya akan terpanggil untuk mendekat kepada-Nya dengan bentuk ibadah dan ketundukan yang sangat nyata yaitu mendirikan sholat.³¹

Kurikulum selanjutnya adalah perintah "membaca" ayat-ayat Allah yang meliputi tiga macam ayat dalam hal membaca yaitu ayat Allah yang berdasarkan wahyu, ayat Allah yang ada pada manusia dan ayat Allah yang terdapat pada alam semesta. Dalam hal ini yang menjadi landasan pokok adalah firman Allah dalam QS. al-Alaq 1-5 berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al-Alaq: 1-5).

Dalam menafsirkan ayat ini Quraish Shihab menyatakan, mengapa *iqra*" merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi, padahal beliau seorang *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis), *Iqra'* adalah kata kerja perintah (*f'il amar*) dari kata kerja masa lalu (*f'il mādhi*) *qara-a* yang berarti "menghimpun", sehingga tidak selalu harus diartikan "membaca teks tertulis dengan aksara tertentu". Dari "menghimpun" lahir aneka ragam makna, seperti *menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca*, baik teks tertulis maupun tidak.

Iqra' (bacalah)! Tetapi apa yang harus dibaca? Pertanyaan itu tidak dijawab, karena Allah menghendaki agar beliau dan umatnya membaca apa saja, selama bacaan tersebut

³¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 284.

Bismi Rabbika dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Alhasil objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.

Kalimat-kalimat dalam ayat 1-5 surat *al-'Alaq* tersebut pada dasarnya telah mencakup kerangka kurikulum pendidikan, yang jika dijabarkan sebagai berikut:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama TuhanMu Yang menciptakan. Tekanan yang mengandung dalam ayat ini adalah kemampuan membaca yang dihubungkan dengan nama Tuhan sebagai Pencipta. Hal ini erat hubungannya dengan ilmu *naqli* (*perenial knowledge*)
2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Ayat tersebut mendorong manusia untuk mengintrospeksi, menyelidiki tentang dirinya dimulai dari proses kejadian dirinya. Manusia ditantang dan dimotivasi untuk mengungkapkan hal itu, melalui imajinasi maupun pengalamannya (*acquired knowledge*). Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya.

Motivasi yang terkandung dalam ayat ini adalah agar manusia terdorong untuk mengadakan eksplorasi alam dan sekitarnya dengan kemampuan membaca dan menulisnya.

Metode Pendidikan Islam menurut Al-Qur'an dan Sunnah Rosul

Metode pembelajaran adalah segmentasi krusial dari strategi pembelajaran. Metode memiliki fungsi sebagai cara penyajian, penguraian, pemberian contoh, dan latihan sehingga sasaran yang diinginkan bisa tercapai. Seorang pengajar bisa memilih metode instruksional yang sesuai, karena tidak semua metode itu cocok dengan sasaran yang ingin dituju.³² Dalam proses belajar mengajar, Pengajar berhak memilih metode yang akan digunakan dari sekian banyak metode dalam rangka menyampaikan materi pengajaran demi tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Metode memegang peranan utama bagi kegiatan pembelajaran. Metode merupakan fasilitator terkait pendekatan dan model pembelajaran. Disampaikan Nana

³² Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik* (Jakarta: Referensi, 2012), 93.

Sudjana bahwa metode pembelajaran ialah gaya interaksi guru murid saat pembelajaran berlangsung.¹⁰ Dengan demikian, guru harus bisa memilih metode pengajaran sesuai dengan sasaran yang hendak dituju, pas dengan situasi kondisi, dan tahapan perkembangan murid.³³

Hasan Langgulung menyatakan bahwa ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan dalam menggunakan metode pembelajaran:

1. Arah paling penting dalam Pendidikan Islam yakni membina manusia yang beriman, kesadaran diri bahwa manusia adalah seorang hamba yang harus mengabdikan.
2. Merujuk pada metode-metode Qurani.
3. Bertalian erat dengan penggerakan (motivasi) dan hukuman

Kedudukan al-Quran adalah sebagai rujukan pendidikan primer, karena al-Quran merupakan kitabullah yang dinuzulkan oleh malaikat Jibril kepada nabi. Dia berfungsi sebagai gaiden yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan manusia. Bahkan asas-asas pendidikan, hakikatnya merupakan penjiwaan dari nilai-nilai yang terkandung dalam kitab samawi tersebut. Sebagai kalam Tuhan, sari pati Al-Quran secara esensial hanya akan dipahami oleh para ulul albab yang berhati suci.³⁴ Allah berfirman: Q.S. An Nahl: 64

وَمَا أَنزَلْنَاهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Fungsi al-Quran adalah sebagai referensi utama pendidikan islam. Apapun yang akan direpresentasikan dalam pendidikan islam, harus bersandar pada kandungan Al-Quran. Nilai-nilai positif merupakan salah satu ruh Al-Quran. Filosofi yang termaktud di dalamnya mendorong pengembangan pendidikan islam, memberikan penghargaan kepada akal, mengajarkan manusia untuk memperhatikan interaksi sosial, dan lain-lain.

Ayat-ayat al-Quran layak dijadikan perenungan terutama penggalan nilai filosofis dalam rangka penelitian bidang pendidikan. Perannya sebagai sumber primer hukum islam, membuat al-Quran menjadi primadona yang selalu relevan dengan semua sendi kehidupan.

³³ Darwinsyah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 133.

³⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr*, Jilid I (Mesir: Dâr al-Manâr, 1373), 145.

Posisinya bagi umat islam tidak akan tergantikan hingga zaman usang. Kandungan hakiki nya akan tetap terjaga. Akan tetapi, penafsiran makna setiap kata dalam al-Quran yang kebanyakan bersifat majazi, akan selalu berkembang sepadan dengan perkembangan zaman. Al-Quran tidak akan kadaluarsa, karena akan tetap bisa di eksplorasi dalam kondisi apapun.

Manusia yang memaksimalkan pemanfaatan potensi dirinya akan tertantang untuk selalu memperdalam dan merenungi ayat-ayat al-Quran, terutama ayat-ayat yang menggelitik manusia untuk menggunakan nalar dan analisisnya. Tidak terkecuali, insan pendidikan islam. Mereka dengan teliti mengamati makna-makana tersirat dari al-Quran demi mendapatkan intisari tuntunan al-Quran dalam mengembangkan dunia pendidikan. Kisah-kisah yang disajikan dalam al-Quran, selalu mengajak manusia untuk mengambil hikmah. Tidak ada satupun kisah di dalam al-Quran disajikan, melainkan di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan praktis. Makana yang ada mengajak manusia berpikir, dan belajar dari kisah masa lalu sehingga tidak mengulang kesalahan yang pernah dilakukan manusia terdahulu.

Kandungan ayat-ayat al-quran mampu membangkitkan alam bawah sadar manusia, mereka harus bergerak, mereka harus berubah. Dinamika pendidikan pun tercipta karena rangsangan ayat-ayat al-Quran. Manusia belajar bagaimana menjadi pribadi yang baik. Keyakinannya mantap dengan mendalami dan meresapi rukun iman, yang diejawantahkan dalam rukun islam, yakni kewajiban yang harus dijalankan sebagai wujud keimanan dan kepatuhan kepada pencipta.

Lingkungan Pendidikan Islam menurut Al-Qur'an dan Sunnah Rosul

Terdapat dua konsep kunci yang perlu dipahami sebelum menjelaskan lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan atau *environment* dan pendidikan. Lingkungan merujuk pada kesatuan ruang yang mencakup semua unsur, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia beserta perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan semua makhluk. Sartain, seorang psikolog Amerika menjelaskan bahwa lingkungan meliputi semua kondisi dan unsur alam yang memengaruhi perilaku, pertumbuhan, dan perkembangan individu.³⁵

³⁵ M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 28.

Lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala unsur alam dan makhluk hidup yang memengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan dapat dibedakan menjadi lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial.

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt mendorong manusia untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk peristiwa-peristiwa alam seperti penciptaan bumi, gunung-gunung, dan unta-unta. Firman Allah Swt dalam Surat al-Ghasyiyah/88: 17-20 mengajak manusia untuk memperhatikan ciptaan-Nya.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۖ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۖ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۖ
وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۖ

"Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?"

Setiap aspek lingkungan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Sejalan dengan pembentukan karakter peserta didik, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan telah menyusun sekitar 2.000 modul PPK untuk guru, yang mengutamakan lima nilai utama karakter: religius, nasionalis, integritas, gotong royong, dan mandiri.

Menurut Abuddin Nata, kajian tentang lingkungan pendidikan Islam seringkali terintegrasi dengan pembahasan mengenai berbagai macam lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan Islam adalah lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan mendukung pelaksanaan pendidikan Islam.

Meskipun Al-Qur'an tidak secara langsung menjelaskan tentang lingkungan pendidikan Islam, namun sejarah menggambarkan tempat-tempat di mana pendidikan Islam diselenggarakan, seperti masjid, rumah, sanggar sastrawan, madrasah, dan universitas.

Dari berbagai teori tentang lingkungan dan pendidikan, dapat disimpulkan bahwa Lingkungan Pendidikan meliputi segala sesuatu di sekitar kita, termasuk iklim, geografi, adat istiadat, tempat tinggal, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik, baik dari segi nilai kemanusiaan maupun nilai keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan

memainkan peran penting sebagai tempat kegiatan manusia, termasuk kegiatan pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan, kita mengenal dua unsur yang tak terpisahkan, yaitu pergaulan dan lingkungan. Meskipun keduanya berbeda, tetapi saling terkait. Pergaulan dapat berlangsung tanpa adanya pendidikan, meskipun dalam pergaulan terdapat faktor-faktor yang memiliki nilai pendidikan. Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam:

1. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek, atau adik dan saudara-saudara lainnya dalam suatu keluarga.
2. Berkumpul dengan teman-teman sebaya.
3. Bertempat tinggal dalam satu lingkungan kebersamaan di kota, di desa, atau dimana saja

Dari ketiga bentuk pergaulan tersebut, keluarga adalah lingkungan sosial yang paling awal dalam membentuk karakter, yang kemudian dilengkapi dengan pengalaman di sekolah dan interaksi dalam masyarakat yang lebih luas. Demikian juga dengan kebudayaan, seperti bahasa, adat istiadat, kebiasaan, seni, dan peraturan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan individu. Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan pendidikan mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang disebut sebagai tripusat pendidikan.

1. Lingkungan Keluarga

Secara etimologis, kata "keluarga" berasal dari kata "kawula" yang berarti hamba, dan "warga" yang berarti anggota. Pengertian keluarga mencakup kesatuan di mana setiap anggota mengabdikan dirinya untuk kepentingan dan tujuan bersama.

Dalam Al-Qur'an, kata keluarga digambarkan dengan berbagai istilah seperti "*ahl*", "*ali*", dan "*asyir*". Meskipun tidak semua istilah tersebut merujuk pada keluarga dalam arti sebenarnya. Misalnya, "*ahl*" digunakan dalam konteks keluarga (seperti ahl al-kitab) dan dalam artian lain seperti "*ahl al-injil*" yang merujuk pada pemeluk Injil. Namun, Al-Qur'an juga menegaskan peran penting keluarga dalam pendidikan anak-anak.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama di mana anak-anak memperoleh pembelajaran. Di sinilah dasar-dasar kepribadian ditanamkan pada usia

yang paling muda, karena anak-anak pada usia tersebut sangat peka terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya.

Menurut M. Qurays Shihab, keluarga adalah sekolah di mana anak-anak belajar. Mereka memperoleh nilai-nilai mulia seperti kesetiaan, rahmat, kasih sayang, dan keberanian. Keluarga, sebagai lembaga pendidikan informal tertua, memiliki peran utama dalam membentuk karakter anak. Orang tua bertanggung jawab merawat, melindungi, dan mendidik anak-anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik, sesuai dengan ajaran agama.³⁶

2. Lingkungan Sekolah

Meskipun Al-Qur'an tidak secara langsung menyebutkan kata "sekolah" (madrasah), tetapi akar kata "darasa" yang terkandung dalam Al-Qur'an mengandung pengertian mempelajari sesuatu. Sekolah memiliki peran penting dalam pendidikan karena pengaruhnya yang besar terhadap jiwa anak-anak. Sekolah dirancang sebagai tempat yang sengaja diciptakan untuk pendidikan.³⁷

Sekolah memiliki komponen-komponen utama seperti tujuan pendidikan, sumber daya manusia, kurikulum, media pembelajaran, sarana-prasarana, dan pengelolaan. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sebuah sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka berada di dalamnya.

Sekolah memiliki peran penting dalam mengajarkan kebiasaan baik, persiapan untuk kehidupan masyarakat, keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta pengajaran nilai-nilai etika, agama, dan kebenaran. Sebagai lembaga formal, sekolah memiliki tanggung jawab untuk membantu membentuk generasi yang sesuai dengan bakat dan potensi mereka.

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup secara terorganisir dalam suatu wilayah tertentu dan mengikuti budaya atau cara hidup tertentu. Ada dua jenis masyarakat, yaitu masyarakat pedesaan dan perkotaan. Dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai istilah yang merujuk pada konsep pembinaan masyarakat.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 255.

³⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 171-172

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan yang berada di luar keluarga dan sekolah. Pendidikan yang diperoleh di masyarakat dimulai ketika anak-anak meninggalkan lingkungan keluarga dan memasuki lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, pengaruh pendidikan dari masyarakat tampaknya lebih luas.

Kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, lembaga dan kelompok sosial di masyarakat, dan berbagai sumber belajar yang tersedia di masyarakat.

Terlihat ada enam tipe sosial dan budaya yang dapat dibedakan dalam masyarakat, seperti tipe masyarakat berdasarkan sistem berkebun, tipe masyarakat pedesaan dengan pertanian ladang atau sawah, tipe masyarakat perkotaan, dan tipe masyarakat metropolitan.

Kesimpulan

Keududukan al-Qur'an dan Hadist, merupakan rujukan utama dalam dunia pendidikan. Al-Qur'an memberikan sebuah pandangan yang mengarah terhadap kehidupan manusia, maka dari itu asas-asas yang menjadi dasarnya itu memberikan petunjuk terhadap pendidikan Islam.

Sehingga rasanya sangatlah tidak mungkin berbicara tentang pendidikan Islam, jika tidak mengambil pada al-Qur'an sebagai satu-satunya rujukannya. Sedangkan hadist merupakan sumber rujukan yang nomer dua setelah al-Qur'an, meskipun keduanya berperan sebagai rujukan utama dalam pendidikan Islam. Namun keduanya memiliki perbedaan antara keduanya. Sebab jika al-Qur'an sebagai rujukan utama yang bersifat global, yang tentunya membutuhkan penafsiran guna memahaminya.

Sedangkan untuk hadist rujukan utama bagi pendidikan Islam, serta menjadi penguat serta penjelas pada seluruh problematika yang ada di dunia ini, baik yang terkandung dalam al-Qur'an maupun persoalan yang dihadapi oleh para kaum muslim terutama di dunia pendidikan, dengan cara menyampaikan pada mereka, serta memberikan praktek yang langsung dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tentu hal tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi, diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Munawwir, Muhammad. 2002. *Mukhtar As-Sihah*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Al-Raghib, Al-Asfahani. 2004. *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Quran*. Beirut: Dar a-Fikr.
- Al-Rasyidin, Nizar Samsul. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, M. 1997. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, Muzayyin. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ar-razi, Abu Muhammad Abdurrahman bin Aby Hatim. *Tafsir Ibn Aby Hatim*, Jilid 10. Mesir: Daar an-Nasyr.
- As-suyuthi, Abdurrahman bin Aby Bakr. 2003. *Ad-dar al-Mantsur fi At-tafsir bi Al-Ma'tsur*, Jilid 4. Mesir: Daar Hijr, 2003.
- asy-Saibany, Muhammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ath-Thobari, Abu Ja'far. 2000. *Jami' Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 10. Mesir: Muassasah ar-Risalah.
- Basya, Fahmi. 2014. *Risalah Robbiku: One Million Phenomeno*. Jakarta: Zahira.
- Dakir, H. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Rineka Cipta..
- Darwinsyah. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1995.
- K.H.Q Shaleh, H.A.A. Dahlan, dkk. 2000. *Asbabul Nuzul*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Langgulong, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Masyhuri, Muhammad. "Meninjau Kembali Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan di Sekolah". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (Februari, 2014): 29-41.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, Harun. 1995. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, S. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Purwanto, M. Ngalm. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridha, Muhammad Rasyid. 1373. *Tafsir al-Manâr*, Jilid I. Mesir: Dâr al-Manâr.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah*, Jilid 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siddiqi, M. Naeem. 2003. *An Introduction to the Study of the Quran*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Subroto, B. Suryo. 1990. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Umiarso dan Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, Martinis. 2012. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Referensi.
- Yusuf, Kadar M. 2015. *Tafsir Tarbawi: Pesanpesan Al-qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: AMZAH.
- Zahroh, Aminatuz. "Manusia dalam Perspektif Alqur'an". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (Februari, 2017): 79-93.